



Pandangan Dunia Pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldmann

Mike Ermila¹, Fadlillah², Zurmailis³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

ermila.mike19@gmail.com

Abstract

This thesis discusses the world view in the Rapijali Novel Trilogy by Dee Lestari. Novels have a very complex storytelling, with events, characters, settings, themes, points of view and the author's language style. The purpose of this study is to gain an understanding the relationship between elements in the work, which consists of the relationship between characters, and the relationship between characters and the setting. Furthermore, this study also formulates the author's world view which is illustrated through the Rapijali Novel Trilogy by Dee Lestari. This study uses a review of genetic structuralism developed by Lucian Goldmann using the dialectical method, it can be explained about the author's world view and its relationship to the work. The analysis is carried out by discussing the structure of the novel which includes the characters in the novel, the setting, the relationship between the characters, the relationship between the characters and the setting. To formulate the author's world view, also discussed the facts of humanity contained in the novel and the author's social background. The world view contained in the Rapijali Novel Trilogy, the return of the main character in living a calm life and not being bound by anything that makes him restless and unhappy namely his return to the authentic world. The author rejects the tragic world view that people must struggle to return to the authentic world, namely music that becomes something that is in the soul of the main character without any pressure and is bound by one thing.

Keywords: Novel, Dee Lestari, Strukturalisme Genetik, Perkotaan, Kembali.

Abstrak

Skripsi ini membahas pandangan dunia dalam *Trilogi Novel Rapijali* karya Dee Lestari. Novel memiliki penceritaan yang sangat kompleks, dengan adanya peristiwa, tokoh, latar, tema, sudut pandang dan gaya bahasa penulis. Novel juga paling memadai, paling luas sehingga unsur penceritaan dapat dikemukakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang relasi antar unsur dalam karya yang terdiri dari relasi antar tokoh, hubungan antara tokoh dengan latar, dan merumuskan pandangan dunia pengarang yang tergambar melalui *Trilogi Novel Rapijali* karya Dee Lestari. Penelitian ini menggunakan tinjauan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucian Goldmann dengan menggunakan metode dialektik.



Analisis dilakukan dengan pembahasan terhadap struktur novel yang mencakup tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, latar, relasi antar tokoh, relasi antara tokoh dengan latar. Untuk merumuskan pandangan dunia pengarang, juga dibahas fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel dan latar belakang sosial pengarang.

Pandangan dunia yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali*, yaitu kembalinya tokoh utama dalam menjalani hidupnya yang tenang dan tidak terikat oleh sesuatu yang membuatnya gelisah dan tidak bahagia, yaitu kembalinya ke dunia otentik. Pengarang menolak pandangan dunia tragik bahwa orang-orang harus berjuang untuk kembali ke dunia otentik, yaitu musik yang menjadi sesuatu yang ada dalam jiwa tokoh utama tanpa adanya tekanan dan terikat akan sebuah hal.

Kata Kunci: *Novel, Dee Lestari, Strukturslisme Genetik, Perkotaan, Kembali.*

Pendahuluan

Sastra sebagai sebuah karya seni memberikan suatu yang menyenangkan, menghibur dan dalam sifatnya yang beragam dan bermanfaat. Karya sastra memberi pelajaran, pendidikan dan pendalaman moral. Dalam penyampaiannya sastra ditampilkan dalam bentuk prosa, puisi, dan drama. Sastra jenis prosa atau fiksi bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau peristiwa-peristiwa dengan menghadirkan imajinasi, membuat rekaan di pikiran mengenai suatu hal atau peristiwa yang digambarkan melalui elemen-elemen pembentuknya. Sastra fiksi pada dasarnya terbagi menjadi novel, roman, dan cerita pendek. Novel umumnya menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh utamanya. Novel memuat konflik yang dapat mengalihkan nasib tokoh utamanya.

Goldmann dalam Faruk, mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Goldmann (1977: 1) menjelaskan:

“Nilai-nilai autentik menurut saya bukan nilai yang dihasilkan sebagai kritikan atau apresiasi pembaca, tetapi hal itu secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Bentuk yang konseptual dan abstrak ini diidentifikasi dari masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah novel sehingga mampu menyajikan beberapa bagian cerita yang terangkum dalam sebuah keterjalinan cerita yang padu dan utuh”.



Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menekankan pada teori strukturalisme genetik, karena dengan teori strukturalisme genetik dapat mengetahui pandangan dunia pengarang dan kelompok sosialnya. Pentingnya pandangan dunia untuk diteliti adalah untuk mengetahui latar sosial dari pengarang dan kondisi sosial yang melatar belakangi lahirnya karya, karena sesungguhnya karya sastra tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki gagasan, aspirasi dan perasaan yang dihubungkan dengan masyarakat dan lingkungannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Menurut Faruk, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Metode dialektik itu adalah; tesis, antitesis, sintesis. Teknik yang digunakan dalam metode dialektik ini adalah pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, melakukan pencekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula, (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan- hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

Goldmann, sebagaimana dikutip Faruk, memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian- bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep keseluruhan-bagian. Akan tetapi, teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti.

Menurut Goldman, dalam Faruk, pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam



struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Struktur *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari

1. Tokoh-Tokoh dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari

Goldmann menamakan tokoh dengan hero yang problematik di dalam lingkungan yang terdegradasi untuk tokoh yang mempunyai relasi dominan dengan lingkungan sekitar dan dengan tokoh lain. Analisis penokohan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti gerak tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa pada *novel Rapijali*. Tokoh-tokoh tersebut adalah Ping (Lovinka Alexander), Yuda Alexander, Guntur, Oding, Acep Mulyana, Bi Lilis, Ardi, Sarnita, Dahlia, Rakai, Inggil, Jemi, Andre (Buto), Lodeh, Ira Surya, Pedro. Tokoh-tokoh ini saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan antara satu tokoh dengan tokoh lain.

2. Relasi Antar Tokoh dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari

1) Relasi antara tokoh Ping dengan Yuda

Yuda adalah kakek kandung dari Ping. Semenjak Ping lahir, Yuda adalah orang yang pertama menjaga dan merawat Ping. Yuda mengetahui bahwa umurnya tidak panjang lagi akibat penyakit kanker yang dideritanya. Yuda berusaha untuk membahagiakan cucu satu-satunya dengan menemui dan meminta pertanggungjawaban dari ayah kandung Ping yang selama ini tidak diketahui oleh Ping. Ping sangat menyayangi Yuda karena Yuda adalah satu-satunya yang ia punya di Batu Karas. Begitu juga dengan sebaliknya, Yuda sangat menyayangi Ping cucu satu-satunya. Apapun akan Yuda lakukan demi membahagiakan Ping. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, relasi tokoh Ping dengan Yuda adalah sama-sama memiliki sifat baik, pantang menyerah, pintar, dan saling menyayangi.

2) Relasi antara tokoh Ping dengan Guntur



Relasi antara tokoh Ping dan tokoh Guntur memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan batin diantara mereka berdua menyatukan mereka kembali sebagai seorang anak dan seorang ayah. Dalam kondisi apapun anak akan tetap menjadi seorang anak dan ayah akan tetap menjadi seorang ayah.

3) Relasi antara Tokoh Ping dengan Oding

Relasi Ping dengan Oding adalah suatu relasi yang saling terpaut antara satu dengan yang lain. Semenjak kecil mereka bersama-sama dalam keadaan apapun hingga delapan tahun mereka dipisahkan oleh jarak dan kesibukan mereka masing-masing. Berbagai rintangan dan masalah yang sama-sama mereka hadapi tidak menyurutkan perasaan sayang mereka satu sama lain. Pertautan hati yang kuat diantara mereka yang mempertemukan mereka kembali setelah delapan tahun terpisah. Namun, mereka kembali dipertemukan dalam kondisi sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai.

4) Relasi antara Tokoh Ping dengan Inggil

Perubahan yang drastis dirasakan oleh Inggil. Dari segi ekonomi, Inggil telah menjadi seseorang yang mapan dan dari segi percintaan Inggil menemukan pasangan yang mengerti dan menyayangi Inggil dengan sepenuh hati. Perjuangan Inggil untuk mengubah perekonomiannya tidak sia-sia. Begitu juga dengan Ping yang berusaha dan berjuang untuk menjadi seseorang yang sukses. Namun, di balik permasalahan antara teman-temannya, Inggil tetap berbuat baik kepada Ping dan mereka saling berkomunikasi seperti biasanya. Setelah delapan tahun mereka terpisah tidak menyurutkan mereka sebagai sepasang sahabat. Dengan demikian, relasi tokoh Ping dengan tokoh Inggil adalah relasi persahabatan yang baik. Ping dan Inggil sama-sama memiliki sifat baik dan optimis.

5) Relasi antara Tokoh Ping dengan Rakai

Relasi Ping dengan Rakai adalah berlawanan (antonim). Ping dan Rakai dijelaskan dalam *Trilogi Novel Rapijali* adalah dua orang yang tidak selamanya



menjadi sepasang kekasih. Perbedaan pendapat diantara mereka membuat mereka menjadi pasangan yang tidak cocok satu sama lain. Relasi Ping dan Rakai digambarkan oleh pengarang berakhir sebagai sepasang sahabat bukan berakhir sebagai sepasang kekasih. Dengan demikian, pengarang tetap menggambarkan penyesalan masing-masing tokoh, yaitu Ping dan Rakai dan menggambarkan bahwa Ping dan Rakai menjalin hubungan baik kembali dengan aktivitasnya di bidang musik walaupun bukan menjadi prioritasnya masing-masing.

6) Relasi antara Tokoh Ping dengan Jemi

Relasi Ping dan Jemi dijelaskan oleh pengarang dalam novel sebagai tokoh yang sama-sama memiliki pasangan, yaitu sahabat kecil menjadi pasangan hidup mereka dan sama-sama memiliki sifat yang baik dan pintar. Akan tetapi, dari bidang pekerjaan pengarang menggambarkan bahwa, Ping dan Jemi memiliki karier yang berbeda. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan mereka untuk tetap menjalin hubungan baik dan bersahabat sebagaimana diceritakan dalam novel.

7) Relasi antara Tokoh Ping dengan Pedro

Sebagai orang yang di bawah naungan managemennya Pedro, Ping berusaha untuk meniti kariernya dari pembuatan lagu demi lagu dan menyanyikannya dari panggung ke panggung selalu dihadapkan dengan Pedro sebagai produser Ping. Ping selalu mengikuti arahan yang diberikan oleh Pedro dan berusaha keras untuk menjalankannya. Berbagai strategi yang diberikan oleh Pedro kepada Ping membuat Ping harus mengikutinya. Selama delapan tahun, Ping selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh produsernya. Ping merasa tertekan oleh segala perintah yang diberikan oleh Pedro sehingga, menjadi beban oleh Ping. Pada suatu ketika, Ping tidak kuat lagi menahan beban itu dan ia memilih untuk keluar dari manajemen Pedro.



3. Latar

Menurut Goldmann, relasi antara tokoh dengan semesta yaitu alam disekitarnya dan lingkungan sosial yang menjadi latar peristiwa. Latar dalam karya sastra biasanya dibangun oleh segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994) mengatakan, latar atau setting adalah pengertian tempat hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a. Latar Tempat

- Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Daerah ini menjadi tempat kediaman Ping, Yuda Alexander, Oding, Bi lilis, dan Acep.

- RM Mang Acep-Surfer Center

Rumah makan ini adalah rumah makan milik ayah Oding, yaitu Acep. Rumah makan ini merupakan rumah makan terbesar di Pantai Batu Karas. Selain itu, ayah Oding juga mendirikan surfer center di sana. Karena, sekarang Batu Karas menjadi desa tempat selancar kelas dunia, yang dulunya desa Batu Karas adalah desa nelayan yang sunyi, sepi, dan dengan harga tanah yang murah meriah. Rumah makan ini juga menjadi tempat kedua Ping dan kakeknya untuk berkeluhkesah.

- Jakarta

Kota ini menjadi tempat Ping tinggal setelah kakeknya meninggal dunia. Ping juga pindah sekolah ke Jakarta. Di Jakarta inilah Ping mencari jati dirinya sehingga Ping menemukannya. Di Jakarta, Ping menjadi penyanyi terkenal, pemain musik, dan pencipta lagu. Karier Ping naik ketika ia mengikuti ajang lomba Band Idola Indonesia di Jakarta. Ia mendapatkan tawaran untuk menjadi artis dari seorang produser terkenal. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Siang itu, cuaca Jakarta cerah dengan sedikit awan. Pertanda senja hari ini akan dipulas warna merah nan megah. Sore nanti, Ping dapat duduk di terasnya di lantai 10, menikmati siliran angin sembari menunggu matahari turun hingga terbenam.” (Lestari3, 2021: 492).



b. Latar sosial

“Latar sosial mengarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain” (Nurgiyantoro, 2013: 230).

Masyarakat yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat yang berada pada kondisi beragam. Karena, novel Rapijali 1: Mencari, Rapijali 2: Menjadi, dan Rapijali 3: Kembali diterbitkan oleh pengarang pada tahun 2021. Latar sosial dalam hal ini mencakup ekonomi, politik, dan lingkungan sosial lainnya pada masa kini.

c. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Waktu yang dijelaskan merupakan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

Pada Trilogi Novel Rapijali yang dijadikan sebagai objek kajian ini menggunakan latar waktu masa kini. Pada masa itu, di bidang politik dijelaskan sedang maraknya pemilu di Indonesia. Banyaknya partai atau politikus yang mencalonkan diri untuk duduk di pemerintahan Indonesia, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan banyak suara dari masyarakat. Jenis-jenis pemilu yang ada di Indonesia adalah pemilu presiden dan wakil presiden, pemilihan umum anggota lembaga legislatif (DPR, DPD, DPRD), pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah (Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Wali Kota dan Wakil Wali Kota). Kekuatan politik tidak berada lagi di tangan pemerintah, melainkan berada di tangan tiap partai



politik untuk memperkuat argumennya kepada masyarakat demi mendapatkan banyak suara dari rakyat atau masyarakat. Pengumpulan suara tersebut dilakukan dengan adanya kampanye yang disiarkan dalam televisi dan media sosial, seperti media Twitter, facebook, dan Instagram. Akan tetapi, yang dibicarakan dalam novel *Rapijali* hanyalah pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah atau pilkada, yaitu pemilihan gubernur dan wakil gubernur.

4. Relasi Antara Tokoh dengan Latar

Relasi antara penokohan dengan latar yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari memiliki suatu hubungan keterkaitan, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dalam hubungan tokoh dengan latar, latar juga menjelaskan tokoh-tokoh tertentu yang membangun cerita. Begitu juga dengan sebaliknya, hubungan latar dengan tokoh merupakan hubungan yang saling mendukung keberadaan tokoh dan penokohan dalam suatu karya sastra.

Latar yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali* dapat dikelompokkan ke dalam latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar tempat yang terdapat dalam trilogi novel *Rapijali* yang dominan adalah Desa Batu Karas dan Kota Jakarta. Selanjutnya, kota Jakarta digambarkan menjadi tempat tinggal tokoh Guntur Putra Sasmita, Sarnita, Lovardi, Lovinka, Rakai, Jemi, Inggil, Butho, Lodeh, Pedro, dan Dahlia. Latar waktu yang ada dalam *Trilogi Novel Rapijali*, yaitu masa kini. Hal tersebut mendukung dan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel, serta berhubungan juga dengan latar sosial yang dijelaskan dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Dunia Pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari

1. Fakta Kemanusiaan

“Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra”,



Goldmann (dalam Faruk 1994: 15)

Fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah. Sedangkan fakta individual tidak memiliki peranan dalam sejarah. Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Subjek dari fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif.

Berdasarkan uraian di atas, fakta kemanusiaan dilihat dari subjek kolektif dan individual yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali*, yaitu tentang hubungan pernikahan antara Guntur dengan Sarnita, hubungan seksual antara Guntur dengan Kinari, Program Pendidikan (Yayasan Pradipa Bangsa), Band Idola Indonesia, Tekanan Media Sosial, Pernikahan Beda Agama, Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Fenomena Ombak Bono.

2. Tentang Pengarang

Dewi Lestari dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976 dari pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Tiga saudaranya juga aktif di bidang seni dan musik. Dee sekolah di SDN Banjarmasin III Bandung, SMPN 2 Bandung, SMA 2 Bandung dan lulus pada tahun 1998 sebagai sarjana Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Parahyangan Bandung.

Karier Dee meningkat dalam dunia sastra di mulai pada tahun 2001 dengan episode pertama novel *Supernova* berjudul Kesatria, putri, dan Bintang jatuh. Novel *Supernova* yang kini sudah mencapai enam buku, yaitu *akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), dan *Inteligensi Embun Pagi* (2016). Buku ini menjadi *bestseller* (karya terbaik) nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Selain itu, karya-karya Dee yang tidak kalah



fenomenal dari karya sebelumnya, ialah *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), *Kepingan Supernova* (2017), *Aroma Karsa* (2018), *Di Balik Tirai Aroma Karsa* (2018), *Rantai Tak Putus* (2020), dan *Trilogi Rapijali: Mencari* (2021), *Rapijali: Menjadi* (2021), *Rapijali: Kembali* (2021). Dari berbagai karya-karya ditulis oleh Dee, ia mendapatkan berbagai penghargaan. Misalnya, *Filosofi Kopi* berhasil menjadi karya sastra terbaik 2006 versi majalah tempo dan menjadi 5 Besar *Khatulistiwa Literary Award*, *antologi cerpen Madre* mendapat *Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia* (2012), *Penulis Fiksi Favorit Pembaca dan Buku Fiksi Favorit Pembaca*. Pada ajang FFI 2015 *film Supernova* KPBJ masuk ke dalam nominasi dan berhasil memenangkan kategori efek visual terbaik, *Film Filosofi Kopi* berhasil memenangkan 2 kategori, yaitu Adaptasi Terbaik dan Penyunting Gambar Terbaik, 6 Besar *Khatulistiwa Literary Award* 2003 (*Supernova 2: Akar*), 5 Besar *Khatulistiwa Literary Award* 2006 (*Filosofi Kopi*), *IKAPI Award* 2016 untuk kategori “*Book of The Year* 2016” *Supernova 6: Inteligensi Embun Pagi* (*Indonesia International Book Fair* 2016), dan *IKAPI Award* 2018 untuk kategori “*Book of The Year* 2018” *Aroma Karsa* (*International Book Fair* 2018).

Dari berbagai penghargaan sastra yang dipelorehnya, Dee adalah satu-satunya penulis Indonesia yang pernah meraih dua kali gelar *Book of The Year* dan dua kali gelar Anugerah Pembaca Indonesia untuk kategori Buku Favorit dan Penulis Favorit. Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Misalnya, *Supernova*, *Perahu Kertas*, *Filosofi Kopi*, *Rectoverso*, dan *Madre*. Kegiatannya dalam dunia kepenulisan juga telah berhasil membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

3. Latar Belakang Sosial Pengarang

Latar sosial pengarang sangat berpengaruh terhadap karya-karyanya. Seperti halnya pada *Trilogi Novel Rapijali*. Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976 dari pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian. Dewi Lestari Simangunsong



merupakan nama Batak Toba, marganya adalah Simangunsong. Semenjak ibunya meninggal Dee memutuskan untuk menetap di Bandung. Dee sekolah di SDN Banjarmasin III Bandung, SMPN 2 Bandung, SMA 2 Bandung dan lulus pada tahun 1998 sebagai sarjana Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Parahyangan Bandung.

Dewi Lestari menikah dengan Marcel Siahaan pada 2003 dan dikarunia anak laki-laki bernama, Keenan Avalokita Kirana. Pada tahun 2008 Dee dan Marcel sama-sama sepakat untuk memilih jalan masing-masing dan mereka resmi bercerai. Dua bulan setelah bercerai dengan Marcel pada tahun 2008, Dee kembali menikah dengan seorang sahabatnya, yaitu Reza Gunawan. Perubahan hubungan dari sahabat menjadi hubungan cinta, baru terjadi beberapa bulan setelah keputusan berpisah secara hukum dengan Marcel. Marcel dan Dewi sama-sama memutuskan bercerai, kemudian baru memutuskan untuk merestui satu sama lain dalam membina hubungan baru dengan pasangan masing-masing.

4. Latar Belakang Sosial Pengarang

Latar sosial pengarang sangat berpengaruh terhadap karya-karyanya. Seperti halnya pada *Trilogi Novel Rapijali*. Dewi Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976 dari pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian. Dewi Lestari Simangunsong merupakan nama Batak Toba, marganya adalah Simangunsong. Semenjak ibunya meninggal Dee memutuskan untuk menetap di Bandung. Dee sekolah di SDN Banjarmasin III Bandung, SMPN 2 Bandung, SMA 2 Bandung dan lulus pada tahun 1998 sebagai sarjana Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Parahyangan Bandung.

Dewi Lestari pada awalnya memeluk agama Kristen Protestan yang sangat religius. Sang Ibu yang merupakan seorang petinggi gereja selalu membimbing Dee untuk datang beribadah ke gereja setiap hari Minggu. Namun, ia justru merasa kesal



dengan rutinitas tersebut antaran hanya di hari Minggu itulah dirinya libur pada saat sekolah.

Suatu ketika, Dee kemudian mendatangi sebuah viraha yang berada di Lembang, Jawa Barat. Di sana, ia menyatakan niatnya untuk masuk agama Buddha. Dari umur 5 tahun, dee sudah menyukai musik berbagai perlombaan ia menangkan dalam bidang musik di ajang sekolah dasar dan tingkat menengah atas, hingga sampai sekarang Dee masih aktif dalam bermusik. Tidak hanya memainkan alat musik, Dee juga handal menciptakan lagu berbagai lagu ciptaannya dibawakan oleh penyanyi-penyanyi terkenal di Indonesia dan menciptakan lagu untuk para penyanyi-penyanyi terkenal di Indonesia. Ibu dua anak itu merupakan satu dari puluhan musisi Indonesia yang masuk dalam jalur distribusi musik digital skala internasional. Cara semacam itu menurut penulis merupakan hal yang akan diminati di masa depan. Ia menambahkan dengan alternatif distribusi semacam itu, jalan menuju pasar internasional bagi musik Indonesia akan semakin terbuka. Tantangan terbesar musik Indonesia untuk `go internasional adalah masalah distribusi. Dee terkenal sukses dengan jalur distribusi independen novel-novelnya.

Dalam memasarkan "*Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*" ia merogoh kocek dan tabungannya sendiri lalu membentuk penerbit bernama *Truedee Books* dan mengedarkannya ke toko-toko buku atau berjualan buku sambil mengadakan diskusi di kampus-kampus. Tak heran kalau kemudian istri Reza Gunawan itu tertarik dengan konsep distribusi musik digital yang ditawarkan *Equinox Digital Music Distribution* (DMD) yang kemungkinan tidak akan menghasilkan pemasukan yang besar. "Saya tetap mengandalkan penjualan kaset dan CD di Indonesia. Saya akan terus memperjuangkan di pasar Indonesia karena saya berasal Indonesia," kata Dee Lestari.

Sebagai penyanyi, Dee terkenal lewat Trio Rida Sita Dewi (RSD). Dee Lestari ini masih aktif bergabung di grup RSD. Enam tahun Dee bersama RSD dan berhasil merilis



tiga album. Pada tahun 2006, Dee merilis album solo yang berjudul *Out of Shell*. Album ini dirilis secara indie, berisikan delapan lagu berbeda dengan single berjudul *Simply*. Dua tahun setelah album *Out of Shell*, Dee Lestari berusaha untuk menggabungkan kemampuan menulis dengan kemampuan bermusiknya. Dee Lestari merilis album sekaligus buku kumpulan cerpen dan novel. Setiap lagu, mewakili setiap kisah di buku tersebut. Salah satu yang paling dikenal yaitu kisah dan lagu *Malaikat Juga Tahu*. Single ini kemudian dinyanyikan ulang oleh Glenn Fredly.

Selain musik, Dee juga sangat suka menulis dari sejak ia berumur 9 tahun. Kepandaian Dee dalam dunia musik dan menulis fiksi menjadikan latar belakang Dee untuk menciptakan *Trilogi Novel Rapijali*. Mengambil latar tempat dan latar sosial *Trilogi Novel Rapijali*, dengan latar tempat Batu Karas dan Jakarta. Sedangkan, latar sosialnya adalah masyarakat dengan masalah kehidupannya, polemik politik, media sosial, masa kini, dan musik. Batu Karas menjadi tempat khusus bagi Dee, karena pada tahun 1993 ia bersama sahabat-sahabat SMA mengunjungi Batu Karas. Sebagian dari sahabat Dee adalah teman bermusiknya.

Pada saat Dee di Bandara Nusawiru, Pangandaran Dee berkenalan dengan seorang pilot senior bernama Rudolf usianya sekitar 60-an tahun. Dilihat dari fisiknya yang khas ras Kaukasia, Dee sudah bersiap untuk berbicara dengannya menggunakan bahasa Inggris akan tetapi, pilot tersebut berbicara dalam bahasa Indonesia, bahkan fasih berbahasa Sunda. Perkenalan Dee dengan seorang pilot bernama Rudolf memberikan sebuah ide bagi Dee dengan lahirnya tokoh Yuda Alexander di dalam novel *Rapijali* yang mempunyai karakter sama dengan Rudolf, yaitu keturunan warga asing yang tinggal di Indonesia yang fasih berbahasa Sunda. Dengan latar belakang Dee sebagai penyanyi, pemain musik, dan pencipta lagu membuat Dee cenderung mengambil latar tempat dan latar sosial *Trilogi Novel Rapijali* dengan latar tempat Batu Karas dan Jakarta, lalu Latar sosial masyarakat yang hidup di Jakarta penuh dengan berbagai polemiknya dari



masalah politik hingga masalah keluarga.

5. Pandangan Dunia Pengarang

“Pandangan dunia pengarang merupakan suatu gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lainnya. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya,” Goldmann (dalam Faruk, 1994:16).

Bagi Goldmann pandangan dunia itu suatu bentuk kesadaran yang nyata yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Pandangan inilah yang menentukan struktur suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami asal dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu tertentu, bagi Goldmann adalah suatu hubungan genetik. Oleh sebab itu, di sebut dengan strukturalisme genetik dalam kaitannya karya sastra dipandang dari asalnya dan kejadiannya. Pandangan dunia diartikan sebagai struktur yang bermakna. Bagi Goldmann pandangan dunia lebih menjelaskan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang secara bersama-sama menghubungkan anggota- anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok- kelompok sosial yang lain.

Dewi Lestari Simangunsong atau sering dipanggil dengan nama pena ‘Dee’ merupakan seorang penulis dan penyanyi serta pencipta lagu ternama di Indonesia. Dee merupakan keturunan Batak, ia memiliki marga yang bernama Simangunsong. Sebagai pengarang, Dee tidak terlepas dari lingkungannya, menyuarakan pikiran dan pandangan kelompok sosialnya. Penafsiran serta pemahaman pengarang terhadap lingkungannya bukanlah suara pribadinya melainkan pandangan dan pemikiran dari kelompok sosialnya.



produsernya namun, ia tidak terhibur dengan pencapaiannya. Pengarang menggambarkan bahwa tokoh Ping tidak sanggup lagi menjalankan perintah produsernya dan memutuskan untuk keluar dari manajemen musik.

Dewi Lestari merupakan seorang penyanyi asal Bandung yang suatu waktu mendapatkan pekerjaan bernyanyi di Cilacap. Namun, ketika Dee menuju Cilacap dengan pesawat ia mendengarkan pengumuman dari seorang pilot bahwa perjalanannya tidak dapat diteruskan karena masalah cuaca. Dee dan penumpang lainnya harus menunggu di bandara Nusawiru Pangandaran Jawa Barat. Di sana lah Dee menemukan desa Batu Karas yang tidak jauh dari bandara. Dee menggambarkan sikap dan kehidupan gadis desa yang tidak mempunyai wadah untuk mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya karena keterbatasan ekonomi yang dimilikinya. Sehingga, gadis desa tersebut hidup di perkotaan dan menemukan wadah penampung bakatnya. Pengarang juga menggambarkan konflik keluarga dan politik terhadap tokoh-tokoh yang ada dalam *Trilogi Novel Rapijali*.

Pandangan dunia yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali*, yaitu pandangan dunia otentik pencarian jati diri oleh seorang remaja beranjak dewasa yang memiliki bakat yang luar biasa dan masalah keluarga yang menjadikannya seorang yang kuat dalam kondisi dan keadaan apapun dengan mempertimbangkan latar belakang sosial Dee Lestari sebagai pengarang. Selain itu, pandangan dunia yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali*, adalah pandangan dunia tragik oleh pengarang terhadap tokoh utama yang telah mendapatkan jati dirinya sebagai penyanyi dan pemusik terkenal yang mempunyai bakat luar biasa.

Pengarang menggambarkan bahwa selama delapan tahun, tokoh utama (Ping) menjalankan kariernya sebagai penyanyi bintang utama di dunia musik. Namun, dibalik ketenarannya menjadi sang idola, Ping merasakan ada sesuatu yang kurang membuatnya Ping tidak nyaman dan tidak tenang. Kemewahan, kemeriahan, dan kesuksesan yang Ping



raih tidak semata-mata menjadikannya sebagai seseorang yang bahagia menerima semua itu. Ping merasa tertekan atas apa yang selama ini ia jalani. Ping selalu mengikuti acara panggung demi panggung untuk menghibur banyak.

Kemunculan orang-orang di masa lalu tokoh utama membuat semuanya berubah. Tokoh utama (Ping) merasakan kebahagiaan yang selama ini hilang dalam hidupnya. Pandangan pengarang terhadap *Trilogi Novel Rapijali* merupakan sebuah pandangan dunia otentik terhadap tokoh yang ada di dalamnya, yaitu kembali menjadi dirinya yang apa adanya seperti dulu dan bahagia bersama orang-orang yang tidak sama sekali disangka oleh tokoh utama (Ping). Keutuhanlah yang dicari oleh Ping untuk memenuhi kebahagiaan yang Ia cari selama ini. kebahagiaan apa adanya seperti dulu adalah tokoh utama yang bertemu kembali dengan ayah kandungnya, bertemu kembali dengan teman kecilnya yang telah menjadi pasangan hidupnya, bertemu kembali dengan teman-teman SMA sekaligus teman bandnya, yaitu *Band Rapijali*, dan menjadi Ping yang dulu bermain musik tanpa adanya tekanan dan paksaan oleh orang lain.

Pengarang menggambarkan bahwa ingar bingar di Kota yang menjadi sesuatu yang meriah dan menguntungkan hingga mendapatkan kebahagiaan yang penuh tidak menjamin seseorang menjadi bahagia dan tenang melainkan menjadi sesuatu beban yang membuat seseorang tertekan, seperti yang digambarkan pengarang terhadap tokoh utama Ping. Tokoh utama Ping yang mencari jati dirinya ditengah banyaknya plombematika hidup yang Ia rasakan dari latar sosial yang ada dalam cerita. Musik merupakan dunia Ping yang menemani Ping dari Ia kecil hingga beranjak dewasa sehingga Ping mempunyai bakat yang luar biasa di bidang musik tersebut. Musik merupakan jiwa bagi Ping yang membuat Ping nyaman, tenang, dan bahagia hal itu digambarkan oleh pengarang sebagai pandangan dunia yang otentik.

Namun, pada saat Ping telah mendapatkan semua yang Ia inginkan, Ping harus terpisah dari orang-orang yang selama ini ada dalam hidupnya. Ping menjadi penyanyi terkenal yang memiliki bakat yang luar biasa dan mempunyai wadah untuk



mengembangkannya. Dalam capaiannya di bidang musik selama delapan tahun membuat Ping tidak bahagia karena Ping merasa gelisah, tidak nyaman, dan tertekan akibat terikat oleh kontrak dan harus menjalani jadwal yang begitu padat. Keindahan kota dan kemeriahan kota tidak melambangkan tokoh Ping menjadi seseorang yang bahagia untuk menikmati itu semua, melainkan sesuatu yang membuatnya tidak tenang dan tidak bahagia atas pencapaiannya hal ini digambarkan oleh pengarang sebagai pandangan dunia yang tragik. Pada akhirnya, Ping menemukan kembali yang membuatnya tenang dan bahagia, yaitu berkumpul dengan orang-orang yang Ia cintai dan sayangi, menjadi seseorang yang sederhana mencintai dunia musik tanpa adanya tekanan dan terikat dalam industri musik. Sehingga, Ia kembali menjalani hidupnya yang baru di kampung halamannya tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, yaitu Batu Karas yang jauh dari ingar bingar kota. Hal ini digambarkan oleh pengarang sebagai pandangan dunia yang otentik.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode dialektik ditemukan pandangan dunia pengarang, yaitu dari dunia otentik ke dunia tragik dan kembali ke dunia otentik. Kembalinya ke dunia otentik itulah menjadi pandangan dunia pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* karya Dee Lestari. Pengarang menolak pandangan dunia tragik bahwa orang-orang harus berjuang untuk kembali ke dunia otentik, yaitu musik yang menjadi sesuatu yang ada dalam jiwa tokoh utama tanpa adanya tekanan dan terikat akan sebuah hal. Demikianlah pandangan dunia yang disampaikan oleh Dee Lestari melalui *Trilogi Novel Rapijali*.

Kesimpulan

Pandangan dunia dalam hal ini adalah pandangan Dee Lestari berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* adalah pandangan dunia otentik, yaitu sikap pantang menyerah dan optimis dalam meraih cita-cita dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kendala ekonomi yang mengubah keyakinan tokoh utama dalam meraih cita-



citanya hingga Ia mendapatkan titik terang atau jalan yang harus ia tempuh demi cita-cita yang harus ia wujudkan.

Terlepas dari itu, latar sosial historis Dee sangat berpengaruh terhadap pandangan dunianya dalam *Trilogi Novel Rapijali*. Pandangan dunia Dee Lestari, yaitu pandangannya melalui seorang tokoh yang memiliki kemampuan dan bakat luar biasa dalam bidang musik yang tidak memiliki wadah untuk mengembangkan bakatnya karena kendala ekonomi. Perjalanan meraih cita-cita menjadi poin utama oleh pengarang. Sehingga, pengarang memberikan titik terang terhadap tokoh pada jalan cerita novel yang mana tokoh mengikuti ajang lomba *Band Idola Indonesia* bersama teman-temannya dengan lahirnya grub band yang bernama Rapijali. Sehingga, pengarang menggambarkan bahwa *Band Rapijali* menang dalam lomba *Band Idola Indonesia* sesuai dengan bakat masing-masing tokoh dalam bidang musik dan tokoh Ping meraih impiannya untuk masuk ke sekolah musik dengan jalur beasiswa. Namun, pada saat Ping telah mendapatkan semua yang Ia inginkan, Ping harus terpisah dari orang-orang yang selama ini ada dalam hidupnya. Ping menjadi penyanyi terkenal yang memiliki bakat yang luar biasa dan mempunyai wadah untuk mengembangkannya membuat Ping tidak bahagia.

Keindahan kota dan kemeriahan kota tidak melambangkan tokoh Ping menjadi seseorang yang bahagia untuk menikmati itu semua melainkan sesuatu yang membuatnya tidak tenang dan tidak bahagia atas pencapaiannya. Hal itu menjadi pandangan dunia tragik dan kembali ke dunia otentik yang digambarkan oleh pengarang dalam novel, yaitu Ping pada akhirnya menuruti kata hatinya dan menemukan kembali apa yang membuatnya tenang dan bahagia, yaitu berkumpul dengan orang-orang yang ia cintai dan sayangi, menjadi seseorang yang sederhana mencintai dunia musik tanpa adanya tekanan. Sehingga, Ia kembali menjalani hidupnya yang baru di kampung halamannya tempat ia dilahirkan, yaitu Batu Karas yang jauh dari ingar bingar kota. Selain itu, pengarang menggambarkan mengenai sebab terjadinya pernikahan, sebab terjadinya hubungan seksual, pernikahan beda agama, dan akibat yang ditimbulkan oleh



pelaku. Selanjutnya, pengarang juga menggambarkan kehidupan sosial di masyarakat pada masa kini, seperti pada bidang politik, yayasan Pradipa Bangsa, Band Idola Indonesia, dan tekanan media sosial. Tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam novel, yaitu Ping, Yuda, Guntur, Oding, Acep, Lilis, Sarnita, Dahlia, Ardi, Rakai, Jemi, Inggil, Lodeh, Butho, dan Ira Surya. Pandangan dunia pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* tidak terlepas dari latar belakang Dee Lestari sebagai musisi. Ia penyanyi, pemain musik, dan pencipta lagu ternama di Indonesia dan pernah mengunjungi Batu Karas bersama beberapa teman musiknya di Batu Karas mempunyai kepekaan tersendiri terhadap mencari jati diri, musik, dan optimis meraih cita-cita. Hal ini membuat pola pikir Dee dalam setiap tulisannya tertuju kepada jati diri, musik, dan optimis meraih cita-cita. Oleh sebab itu, tulisannya dalam *Trilogi Novel Rapijali* mengangkat tentang mencari jati diri, musik, dan optimis dalam meraih cita-cita.

Selain latar belakang pengarang sebagai musisi, latar sosialnya juga mempengaruhi tulisan yang ia buat dalam novel Rapijali. Hal ini terlihat pada tahun pembuatan karyanya, yaitu rampung pada Oktober 2020 dan terbit pada Maret 2021, dalam bidang politik yang tengah marak di Indonesia, dan penggunaan media sosial pada masa sekarang ini. Dengan demikian, sebagai seorang penulis Dee Lestari tidak terlepas dari lingkungannya. Pemahaman dan penafsiran pengarang terhadap lingkungannya bukannya suara pribadi, melainkan pikiran dan pandangan dari kelompok sosialnya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme)*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar Offset.
- Goldmann, L. (1977). *Towards in the Sociology of the Novel*. Travisteeek Publication.



Lestari, Dewi. (2021). *Rapijali: Mencari*. Bentang Pustaka.

_____. (2021). *Rapijali: Menjadi*. Bentang Pustaka.

_____. (2021). *Rapijali: Kembali*. Bentang Pustaka.

Maulida. 2016. *Potensi Gelombang Bono Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari*. Jurnal Festiva. Volume 1. No. 2.

Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Laman

<https://deelestari.com/id/> (diakses pada 3 Juni 2022, pukul 16.58.)

<https://www.republika.co.id/berita/qnd69w414/rapijali-karya-dee-lestari-rilis-dalam-dua-versi> (diakses pada 5 Juni 2022, pukul 20:28)